

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai data penelitian dalam bentuk deskripsi dan analisis data secara keseluruhan maupun deskripsi dan analisis data berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi Pelaksanaan, Perencanaan serta Evaluasi di dalam indikator Pelaksanaan Pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.

Data penelitian ini diperoleh dari empat sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Jakarta Timur. Data hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang persepsi proses pembelajaran di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara inklusif di wilayah Jakarta Timur.

Deskripsi data hasil peneliti merupakan penjabaran tentang penyebaran distribusi data yang disajikan berupa rata-rata, standar deviasi, median, modus, skor tertinggi, dan skor terendah. Penyajian data dari variabel sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri dalam bentuk table distribusi dan histogram serta mengelompokkan responden ke dalam kelompok yang memiliki persepsi sangat baik, baik, cukup, tidak baik, dan sangat tidak baik.

A. Deskripsi dan Analisis Data Keseluruhan

Berikut ini adalah deskripsi dan analisis data tentang proses pembelajaran secara keseluruhan. Data disajikan dalam bentuk table rata-rata, standar deviasi, median, modus, skor maksimal, table distribusi frekuensi dan histogram.

Deskripsi data hasil sikap responden secara keseluruhan dari empat Sekolah Menengah Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Wilayah Jakarta Timur dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Statistik Data Pelaksanaan Pembelajaran
Responden Keseluruhan

Responden	Rata-rata	Standar Deviasi	Median	Modus	Skor Maksimal	Skor Minimal
Keseluruhan	113,57	20,26	109	93	162	69
Perencanaan	27,24	9,18	25	20	43	9
Proses	69,30	8,8	70	70 / 71	90	45
Evaluasi	17	5	17	13	30	7

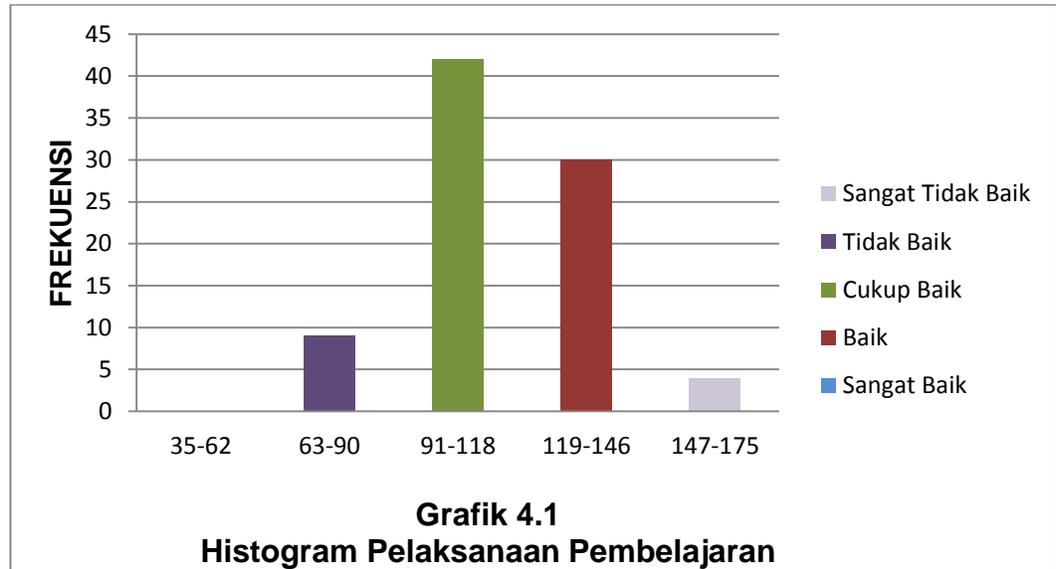
Secara teoritik variabel pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif skor terendahnya adalah 35 dan skor tertinggi adalah 175. Berdasarkan table diatas, selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi sebesar 162 dan skor empirik terendah sebesar 69, skor rata-rata sebesar 113,57 dengan standar deviasi 127,18, skor median sebesar 109 serta skor untuk modus sebesar 93. Rentang skor dan Panjang Interval

sebesar 28 dengan banyaknya kelas adalah 7 . Distribusi data pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan dapat dilihat pada table berikut ini.

Table 4.2
Daftar Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Pembelajaran

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
35 – 62	0	Sangat Tidak Baik
63 – 90	9	Tidak Baik
91 – 118	42	Cukup
119 – 146	30	Baik
147 – 175	4	Sangat Baik

Terlihat pada tabel di atas bahwa dari 85 responden terdapat skor pada kisaran 91-119 sebanyak 42 responden yang berarti pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif sudah cukup baik. Sedangkan sisanya tersebar pada kisaran skor 119-146 dengan skor 30 yang berarti baik, kemudian kisaran skor 63-90 sebanyak 9 responden yang berarti tidak baik, kisaran skor 147-175 sebanyak 4 responden yang berarti sangat baik, dan 0 responden untuk kisaran skor 35-62 yang berarti sangat tidak baik. Jika digambarkan ke dalam histogram sebagai berikut:



Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 85 responden guru dengan 35 butir pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran, diketahui yang menyatakan sangat baik sebanyak 4 responden, yang menyatakan baik sebanyak 30 responden, sedangkan yang menyatakan cukup baik sebanyak 42 responden, dan 9 responden menyatakan tidak baik.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Jakarta Timur sudah cukup baik.

B. Deskripsi dan Analisis Data Berdasarkan Masing-masing Dimensi

Berikut ini adalah deskripsi dan analisis data mengenai pelaksanaan pembelajaran berdasarkan dimensi. Data disajikan dalam

bentuk tabel rata-rata, standar deviasi, median, modus, serta tabel distribusi frekuensi dan histogram skor yang diperoleh pada setiap dimensi.

1. Dimensi Perencanaan

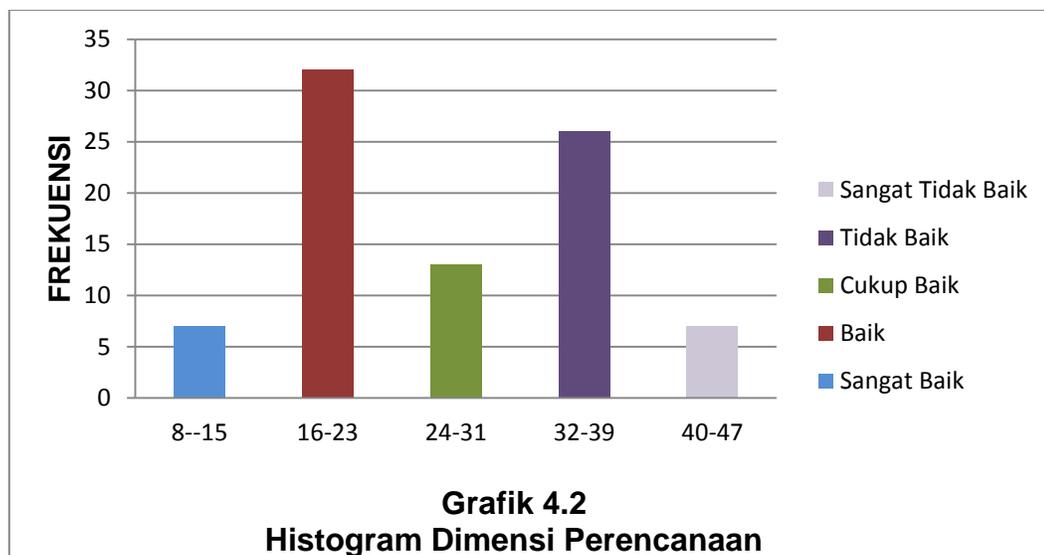
Secara teoritik skor tertinggi yang didapat untuk dimensi Perencanaan adalah 45 dan skor terendahnya adalah 9. Berdasarkan tabel 2 (tabel deskripsi statistik data pelaksanaan pembelajaran responden keseluruhan), selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi sebesar 43 dan skor empirik terendah sebesar 11, skor rata-rata 27,24 dengan standar deviasi 9,18, diketahui untuk skor median sebesar 25 serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 20. Sedangkan rentang skor sebesar 8, panjang interval kelas sebesar 8, dan banyaknya kelas adalah 7. Distribusi data dimensi perencanaan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Perencanaan

Kelas interval	Frekuensi	Keterangan
8 – 15	7	Sangat Tidak Baik
16 – 23	32	Tidak Baik
24 – 31	13	Cukup Baik
32 – 39	26	Baik
40 – 47	7	Sangat Baik

Terlihat pada tabel di atas bahwa dari 85 responden terdapat skor pada kisaran 16-23 sebanyak 32 responden yang berarti pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara

pendidikan inklusif tidak baik. Sedangkan sisanya tersebar pada kisaran skor 32-39 dengan skor 26 yang berarti baik, kemudian kisaran 24-31 sebanyak 13 responden yang cukup baik, kisaran skor 40-47 sebanyak 7 responden yang berarti sangat baik, dan 7 responden untuk kisaran skor 8-15 yang berarti sangat tidak baik. Jika digambarkan ke dalam histogram sebagai berikut:



Dimensi perencanaan termasuk dalam program pendidikan inklusi, perencanaan kegiatan pembelajaran terdiri dari: merencanakan pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber belajar, dan merencanakan penilaian.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 85 responden guru dengan 35 butir pertanyaan mengenai pelaksanaan

pembelajaran, diketahui 7 responden menyatakan sangat baik, 26 responden menyatakan baik, 13 responden menyatakan cukup baik, sedangkan 32 responden menyatakan tidak baik, dan 7 responden menyatakan sangat tidak baik.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Jakarta Timur tidak baik.

Penyebaran dimensi perencanaan pada masing-masing indikator, assessmen, pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, dan penggunaan sumber belajar dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Indikator Assessmen Dimensi Kognitif

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 1	(15%)	(24%)	(38%)	(21%)	(0%)

Pada tabel diatas menjelaskan tentang pernyataan yang termasuk ke dalam dimensi perencanaan dengan kategori dari selalu, sering, kadang, pernah dan tidak pernah dengan 85 responden setiap pernyataan tentang pelaksanaan pembelajaran pada sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif.

Pernyataan 1 mengenai assessmen yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data yang

diperoleh, bahwa 38% responden menyatakan kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya guru mengakui tidak melakukan assessmen untuk mengetahui kemampuan atau kekurangan siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Indikator Pengelolaan Kelas
Dimensi Perencanaan

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 2	(20%)	(16%)	(28%)	(14%)	(21%)
Pernyataan 3	(12%)	(16%)	(28%)	(21%)	(21%)

Pernyataan 2 mengenai mengatur tempat duduk sesuai dengan hambatan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, data diatas menunjukkan 28% responden menyatakan kadang-kadang. Hal ini membuktikan guru mengakui bahwa tidak setiap hari guru mengatur tempat duduk sesuai hambatan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut..

Pernyataan 3 mengenai mengatur tempat duduk bervariasi (bentuk O, U, L, dll), data menunjukkan 28% responden menyatakan kadang-kadang. Hal ini membuktikan bahwa guru mengakui tidak setiap hari guru mengatur tempat duduk secara bervariasi.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Indikator Pengorganisasian
Bahan Dimensi Perencanaan

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 4	64 (75%)	5 (5%)	2 (2%)	0 (0%)	14 (16%)
Pernyataan 5	18 (%)	14 (16%)	6 (7%)	13 (15%)	34 (40%)
Pernyataan 6	17 (20%)	19 (22%)	9 (10%)	22 (25%)	18 (21%)

Pernyataan 4 mengenai membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data di atas menunjukkan 75% responden menyatakan selalu. Hal ini membuktikan guru mengakui bahwa guru selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pernyataan 5 mengenai membuat Program Pembelajaran Individu (PPI), data menunjukkan 34% responden menyatakan tidak pernah. Hal ini membuktikan bahwa guru mengakui tidak pernah membuat Program Pembelajaran Individu.

Pernyataan 6 mengenai membuat indikator materi sesuai kemampuan siswa berkebutuhan khusus, data menunjukkan 22% responden menyatakan pernah. Hal ini membuktikan bahwa guru mengakui pernah membuat indikator materi sesuai kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan baik dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru melakukan perencanaan pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus. Maka dari itu perencanaan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sudah baik.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Indikator Penggunaan
Sumber Belajar Dimensi Perencanaan

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 7	(22%)	(20%)	(12%)	(20%)	(24%)
Pernyataan 8	(14%)	(23%)	(20%)	(14%)	(28%)
Pernyataan 9	(10%)	(21%)	(15%)	(17%)	(35%)

Pernyataan 7 mengenai metode pembelajaran, data di atas menunjukkan 24% responden menyatakan tidak pernah. Hal ini membuktikan guru mengakui bahwa guru tidak pernah merencanakan metode pembelajaran seperti apa yang dapat mempermudah siswa berkebutuhan khusus untuk belajar.

Pernyataan 8 mengenai memodifikasi materi, data menunjukkan 28% responden menyatakan tidak pernah. Hal ini membuktikan bahwa

guru mengakui tidak pernah memodifikasi materi sesuai karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Pernyataan 9 mengenai memodifikasi media pembelajaran, data menunjukkan 30% responden menyatakan tidak pernah. Hal ini membuktikan bahwa guru mengakui tidak pernah memodifikasi media pembelajaran sesuai karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan baik dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan pernyataan tidak pernah merencanakan sumber belajar sebelum melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu dimensi merencanakan sumber belajar di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif bisa dikatakan belum baik.

2. Dimensi Proses

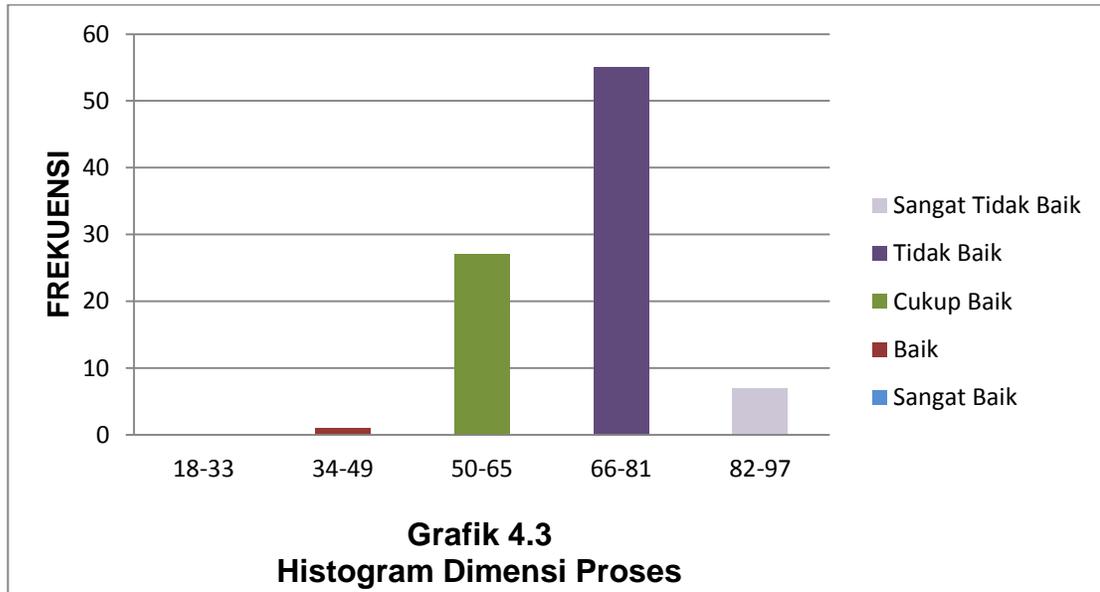
Secara teoritik skor tertinggi yang didapat untuk dimensi pelaksanaan adalah 95 dan skor terendahnya adalah 19. Berdasarkan tabel 2 (tabel deskripsi statistik data sikap responden keseluruhan), selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi 90 dan skor empirik terendah sebesar 45, skor rata-rata sebesar 69,30 dengan standar deviasi sebesar 8,8 skor median sebesar 70 serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 70 dan 71. Sedangkan rentang skor dan panjang interval kelas sebesar 15,2, banyaknya kelas adalah 7. Distribusi data

pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Proses

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
18 – 33	0	Sangat Tidak Baik
34 – 49	1	Tidak Baik
50 – 65	27	Cukup Baik
66 – 81	55	Baik
82 – 97	7	Sangat Baik

Terlihat pada tabel di atas bahwa dari 85 responden terdapat skor pada kisaran 66-81 sebanyak 55 responden yang berarti pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif pada dimensi pelaksanaan sudah baik. Sedangkan sisanya tersebar pada kisaran skor 50-65 dengan skor 27 yang berarti cukup baik, kemudian kisaran 82-97 sebanyak 7 responden yang menyatakan sangat baik, kisaran skor 34-49 sebanyak 1 responden yang berarti tidak baik, dan 0 responden untuk kisaran skor 18-33 yang berarti sangat tidak baik. Jika digambarkan ke dalam histogram sebagai berikut:



Pelaksanaan pembelajaran adalah proses pembelajaran yang terdiri dari; berkomunikasi dengan siswa, mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan, dan mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 85 responden guru dengan 19 butir pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran, diketahui 2 responden menyatakan sangat baik, 55 responden menyatakan baik, 27 responden menyatakan cukup baik,

sedangkan 1 responden menyatakan tidak baik, dan 0 responden menyatakan sangat tidak baik.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Jakarta Timur dimensi pelaksanaan pembelajaran sudah baik. Penyebaran dimensi pelaksanaan pada masing-masing indikator, berkomunikasi dengan siswa, Mengimplementasikan metode, sumber belajar dan bahan latihan, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi, dan mengelola waktu, tempat, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Indikator Berkomunikasi Dengan Siswa
Dimensi Proses

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 10	(9%)	(28%)	(31%)	(17%)	(12%)
Pernyataan 11	(95%)	(0%)	(2%)	(0%)	(2%)
Pernyataan 12	(88%)	(11%)	(0%)	(0%)	(0%)
Pernyataan 13	(8%)	(30%)	(18%)	(12%)	(29%)
Pernyataan 14	(65%)	(20%)	(10%)	(1%)	(2%)

Pernyataan 10 mengenai mengimplementasikan tempat duduk para siswa yang telah direncanakan sebelumnya. Data yang didapat sebesar 28% responden menyatakan sering. Hal ini membuktikan bahwa guru mengakui sering mengimplementasikan tempat duduk para siswa yang telah direncanakan sebelumnya.

Pernyataan 11 mengenai mengajak para siswa untuk berdo'a sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Data yang didapat sebesar 95% respnden menyatakan selalu. Hal ini membuktikan guru mengakui selalu mengajak para siswa untuk berdoa'a sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

Pernyataan 12 mengenai mengecek kehadiran siswa. Data yang didapat sebesar 88% responden menyatakan selalu. Hal ini membuktikan guru selalu mengecek kehadiran siswa menggunakan buku absensi yang telah disediakan.

Pernyataan 13 mengenai mengecek alat bantu siswa berkebutuhan khusus. Data yang sebesar 30% responden menyatakan sering. Hal ini membuktikan guru sering mengecek alat bantu yang digunakan siswa berkebutuhan khusus.

Pernyataan 14 mengenai memberikan motivasi kepada siswa untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Data yang didapat sebesar 65% responden menyatakan selalu. Hal ini membuktikan guru selalu memberikan motivasi kepada seluruh siswa.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan baik dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan pernyataan selalu. Maka dari itu dimensi berkomunikasi dengan siswa di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif bisa dikatakan sudah baik.

Tabel 4.10
**Distribusi Frekuensi Indikator Mengimplementasikan Metode,
Sumber Belajar dan Bahan Latihan Dimensi Proses**

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 15	(9%)	(34%)	(30%)	(16%)	(9%)
Pernyataan 16	(16%)	(30%)	(42%)	(3%)	(7%)
Pernyataan 17	(8%)	(38%)	(31%)	(14%)	(7%)

Pernyataan 15 mengenai mengimplementasikan metode pembelajaran yang telah dimodifikasi. Data yang didapat sebesar 34% responden menyatakan sering. Hal ini membuktikan bahwa guru mengakui sering mengimplementasikan metode pembelajaran yang telah di modifikasi..

Pernyataan 16 mengenai mengimplementasikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Data yang didapat sebesar 30% responden menyatakan sering. Hal ini membuktikan guru mengakui sering mengimplementasikan materi pelajaran sesuai karakteristik siswa.

Pernyataan 17 mengenai mengimplementasikan media pembelajaran yang telah dimodifikasi. Data yang didapat sebesar 38% responden menyatakan sering. Hal ini membuktikan guru sering mengimplementasikan media pembelajaran yang telah di modifikasi.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan baik dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan pernyataan sering. Maka dari itu dimensi Mengimplementasikan metode, sumber belajar dan bahan latihan di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif bisa dikatakan sudah baik.

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Indikator Mendorong Siswa Untuk Terlibat Secara Aktif Dimensi Proses

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 18	(27%)	(28%)	(35%)	(8%)	(2%)
Pernyataan 19	(50%)	(35%)	(12%)	(2%)	(0%)
Pernyataan 20	(57%)	(29%)	(11%)	(2%)	(0%)
Pernyataan 21	(22%)	(27%)	(37%)	(11%)	(2%)
Pernyataan 22	(17%)	(41%)	(17%)	(11%)	(11%)

Pernyataan 18 mengenai menumbuhkan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Data yang didapat sebesar 28% responden menyatakan sering.

Pernyataan 19 mengenai menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa berkebutuhan khusus. Data yang didapat sebesar 50% responden menyatakan selalu.

Pernyataan 20 mengenai menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar. Data yang didapat sebesar 57% responden menyatakan selalu

Pernyataan 21 mengenai melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam penggunaan media pembelajaran. Data yang didapat sebesar 37% responden menyatakan kadang.

Pernyataan 22 mengenai melibatkan siswa regular sebagai tutor untuk membantu siswa berkebutuhan khusus. Data yang didapat sebesar 41% responden menyatakan sering.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan baik dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan pernyataan sering. Maka dari itu dimensi Mendorong Siswa Untuk Terlibat Secara Aktif di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif bisa dikatakan sudah baik.

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Indikator Mendemonstrasikan Penguasaan Materi Dimensi Proses

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 23	(44%)	(36%)	(16%)	(2%)	(0%)

Pernyataan 23 mengenai Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Data yang didapat sebesar 44% responden menyatakan selalu. Hal ini membuktikan bahwa guru mengakui selalu Mendemonstrasikan materi.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan baik dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan pernyataan selalu. Maka dari itu dimensi Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif bisa dikatakan sangat baik.

Tabel 14.13
Distribusi Frekuensi Indikator Mengelola Waktu, Tempat, Ruang, Bahan, dan Perlengkapan Pengajaran Dimensi Proses

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 24	(34%)	(31%)	(29%)	(3%)	(1%)
Pernyataan 25	(23%)	(32%)	(28%)	(9%)	(5%)
Pernyataan 26	(50%)	(31%)	(8%)	(8%)	(1%)
Pernyataan 27	(4%)	(11%)	(25%)	(16%)	(41%)
Pernyataan 28	(5%)	(1%)	(16%)	(10%)	(65%)

Pernyataan 24 mengenai membuat rangkuman dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data yang didapat sebesar 34% responden menyatakan sering. Hal ini membuktikan bahwa guru mengakui sering membuat rangkuman dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pernyataan 25 mengenai memberikan tugas atau pengayaan. Data yang didapat sebesar 32% responden menyatakan sering. Hal ini membuktikan guru mengakui sering memberikan tugas atau pengayaan kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Pernyataan 26 mengenai memberikan remedial untuk siswa yang belum memahami materi. Data yang didapat sebesar 50% responden menyatakan selalu. Hal ini membuktikan guru selalu memberikan remedial untuk siswa yang belum memahami materi yang telah diajarkan.

Pernyataan 27 mengenai penambahan waktu untuk siswa berkebutuhan khusus. Data yang didapat sebesar 41% responden menyatakan tidak pernah. Hal ini membuktikan guru tidak pernah menambahkan waktu pelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus.

Pernyataan 28 mengenai menempatkan siswa berkebutuhan khusus di ruang khusus untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan khusus, seperti terapi wicara, terapi perilaku, dll. Data yang didapat sebesar 65% responden menyatakan tidak pernah. Hal ini membuktikan guru tidak pernah menempatkan siswa berkebutuhan khusus di ruangan khusus.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan baik dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan pernyataan sering. Maka dari itu dimensi Mengelola waktu, tempat, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif bisa dikatakan sudah baik.

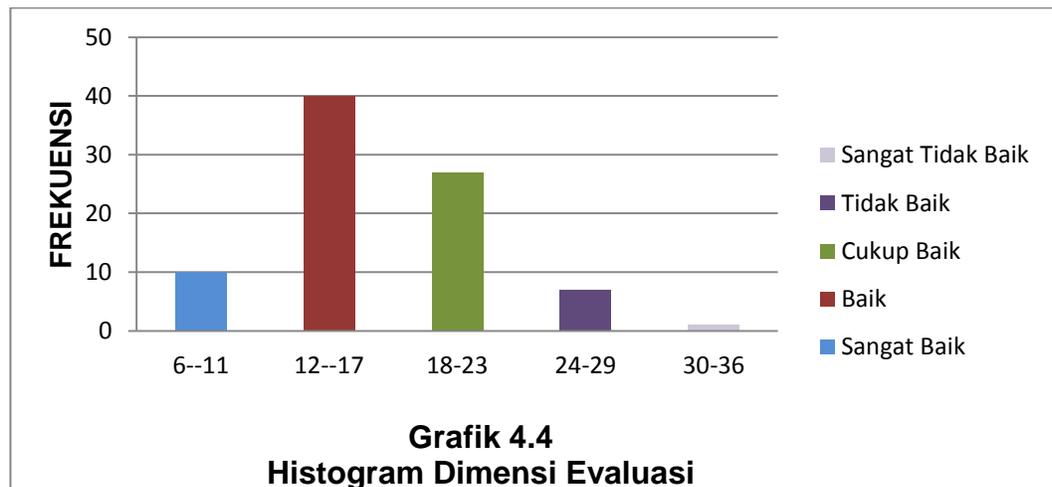
3. Dimensi Evaluasi

Secara teoritik skor tertinggi yang didapat untuk dimensi evaluasi adalah 35 dan skor terendahnya adalah 7. Berdasarkan tabel 2 (tabel deskripsi statistik data sikap responden keseluruhan), selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi 30 dan skor empirik terendah sebesar 7, skor rata-rata sebesar 17 dengan standar deviasi sebesar 5 skor median sebesar 17 serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 13. Sedangkan rentang skor dan panjang interval kelas sebesar 6, banyaknya kelas adalah 7. Distribusi data pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Evaluasi

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
6 – 11	10	Sangat Tidak Baik
12 – 17	40	Tidak Baik
18 – 23	27	Cukup Baik
24 – 29	7	Baik
30 – 36	1	Sangat Baik

Terlihat pada tabel di atas bahwa dari 85 responden terdapat skor pada kisaran 12-17 sebanyak 40 responden yang berarti pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif pada dimensi evaluasi tidak baik. Sedangkan sisanya tersebar pada kisaran skor 18-23 dengan skor 27 yang berarti cukup baik, kemudian kisaran 6-11 sebanyak 10 responden yang menyatakan sangat tidak baik, kisaran skor 24-29 sebanyak 7 responden yang berarti baik, dan 1 responden untuk kisaran skor 30-36 yang berarti sangat baik. Jika digambarkan ke dalam histogram sebagai berikut:



Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi program yang telah dilaksanakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaan program. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (value judgement)

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan dari 85 responden guru dengan 7 butir pertanyaan mengenai evaluasi

pembelajaran, diketahui 1 responden menyatakan sangat baik, 7 responden menyatakan baik, 27 responden menyatakan cukup baik, sedangkan 40 responden menyatakan tidak baik, dan 10 responden menyatakan sangat tidak baik.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur dimensi evaluasi pembelajaran tidak baik.

Penyebaran dimensi evaluasi pada masing-masing indikator, melakukan evaluasi dan tindak lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi Indikator Melakukan Evaluasi Dimensi Evaluasi

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 29	(28%)	(8%)	(32%)	(18%)	(11%)
Pernyataan 30	(2%)	(18%)	(17%)	(21%)	(40%)
Pernyataan 31	(1%)	(7%)	(35%)	(14%)	(42%)
Pernyataan 32	(4%)	(9%)	(4%)	(11%)	(69%)

Pernyataan 29 mengenai membuat materi/soal yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Data yang didapat sebesar 32% responden menyatakan kadang-kadang. Hal ini membuktikan bahwa guru mengakui tidak selalu dan tidak sering

membuat materi/soal yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Pernyataan 30 mengenai memberikan soal secara lisan bagi siswa yang memiliki hambatan pada penglihatan. Data yang didapat sebesar 40% responden menyatakan tidak pernah. Hal ini membuktikan guru mengakui tidak pernah memberikan soal secara lisan bagi siswa berkebutuhan khusus yang berarti pula disekolah tersebut tidak ada siswa dengan hambatan penglihatan.

Pernyataan 31 mengenai melakukan evaluasi di tempat tertentu, misalnya ruangan khusus, lingkungan terbuka, dll. Data yang didapat sebesar 42% responden menyatakan tidak pernah. Hal ini membuktikan guru tidak pernah melakukan evaluasi di tempat tertentu.

Pernyataan 32 mengenai menggunakan alat khusus untuk melakukan evaluasi, seperti komputer, braille, dll. Data yang didapat sebesar 69% responden menyatakan tidak pernah. Hal ini membuktikan guru tidak pernah menggunakan alat khusus untuk melakukan evaluasi

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan baik dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan pernyataan tidak pernah. Maka dari itu dimensi melakukan evaluasi di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif bisa dikatakan sangat tidak baik.

Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Indikator Melakukan Tindak Lanjut
Dimensi Evaluasi

Pernyataan	Kategori				
	Selalu	Sering	Kadang	Pernah	Tidak Pernah
Pernyataan 33	(10%)	(14%)	(25%)	(25%)	(23%)
Pernyataan 34	(5%)	(40%)	(30%)	(15%)	(8%)
Pernyataan 35	(0%)	(5%)	(23%)	(31%)	(38%)

Pernyataan 33 mengenai memberikan latihan-latihan agar siswa berkebutuhan khusus dapat memahami materi. Data yang didapat sebesar 25% responden menyatakan kadang dan pernah. Hal ini membuktikan bahwa guru mengakui tidak setiap saat memberikan latihan-latihan agar siswa berkebutuhan khusus dapat memahami materi.

Pernyataan 34 mengenai memberikan Pekerjaan Rumah (PR). Data yang didapat sebesar 40% responden menyatakan sering. Hal ini membuktikan guru mengakui sering memberikan Pekerjaan Rumah (PR) yang sesuai dengan materi.

Pernyataan 35 mengenai memberikan tugas tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus. Data yang didapat sebesar 38% responden menyatakan tidak pernah. Hal ini membuktikan guru tidak pernah memberikan tugas tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data secara keseluruhan baik dimensi maupun indikator, dapat memberikan gambaran bahwa sebagian besar guru memberikan pernyataan tidak pernah. Maka dari itu dimensi melakukan tindak lanjut di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusif bisa dikatakan sangat tidak baik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data yang diperoleh secara keseluruhan, maka diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah pertama penyelenggara pendidikan inklusif di Wilayah Jakarta Timur sudah cukup baik.

Hal tersebut di dasarkan pada acuan tiga dimensi pelaksanaan pembelajaran. Diantaranya adalah dimensi perencanaan, dimensi proses dan dimensi evaluasi. Selanjutnya, dilihat dari distribusi frekuensi penelitian diantaranya adalah dimensi perencanaan hasilnya adalah tidak baik dan dimensi proses hasilnya sudah baik dengan banyaknya ungkapan responden. Sementara itu, pada dimensi evaluasi hasilnya tidakbaik dikarenakan banyak responden memberikan pernyataan tidak pernah melakukan kegiatan yang menjadi pernyataan pada bagian dimensi evaluasi.

Dimensi perencanaan merupakan dimensi yang dilakukan terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, dimensi ini menjelaskan tentang assessmen, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan pengorganisasia bahan, dan merencanakan penggunaan sumber. Dalam penelitian ini pengetahuan guru tentang perencanaan

pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang telah diperoleh dari setiap pernyataan: 1) Mengenai assessmen, 38% guru memberikan pernyataan “kadang”. 2) Mengenai mengatur tempat duduk sesuai hambatan anak berkebutuhan khusus 28% guru memberikan pernyataan “kadang”. 3) mengenai mengatur tempat duduk secara bervariasi 28% guru menyatakan “kadang”. 4) Mengenai membuat RRP, 75% memberikan pernyataan “selalu”. 5) Mengenai membuat PPI, 34% guru memberikan pernyataan “tidak pernah”. 6) Membuat indikator sesuai kemampuan siswa, guru yang memberikan pernyataan “pernah” sebanyak 25%. 7) Mengenai merencanakan metode pembelajaran, 24% guru memberikan pernyataan “tidak pernah”. 8) Mengenai memodifikasi materi, 28% guru memberikan pernyataan “tidak pernah”. 9) Mengenai memodifikasi media, 35% guru memberikan pernyataan “tidak pernah”.

Selain itu, dimensi proses merupakan dimensi hal yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dimensi ini menghasilkan data yang cukup baik berdasarkan hasil data indikator dimensi pelaksanaan secara keseluruhan. Jadi banyak pernyataan guru yang baik dalam menanggapi pernyataan tentang pelaksanaan pembelajaran. Diantaranya adalah 1) Mengenai mengimplementasikan tempat duduk yang telah direncanakan, 31% guru memberikan pernyataan “kadang”. 2) Mengenai mengajak siswa untuk berdo'a, 95% guru memberikan pernyataan “selalu”. 3) Mengenai mengecek kehadiran

siswa, 88% guru memberikan pernyataan “selalu”. 4) Mengenai mengecek alat bantu siswa berkebutuhan khusus, 30% guru memberikan pernyataan “sering”. 5) Mengenai memberikan motivasi untuk memulai pelajaran, 65% guru memberikan pernyataan “selalu”. 6) Mengenai mengimplementasikan metode yang telah direncanakan 34% guru memberikan pernyataan “sering”. 7) Mengenai mengimplementasikan materi yang telah direncanakan, 30% guru memberikan pernyataan “sering”. 8) Mengenai mengimplementasikan media yang telah di modifikasi, 38% guru memberikan pernyataan “sering”. 9) Mengenai menumbuhkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, 35% guru memberikan pernyataan “kadang”. 10) Mengenai memberikan respon terbuka kepada siswa berkebutuhan khusus, 50% guru memberikan pernyataan “selalu”. 11) Mengenai menumbuhkan keceriaan dan antusiasme semua siswa dalam belajar, 57% guru memberikan pernyataan “selalu”. 12) Mengenai melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam penggunaan media pembelajaran, 37% guru memberikan pernyataan “kadang”. 13) Mengenai melibatkan siswa regular sebagai tutor ABK, 41% guru memberikan pernyataan “sering”. 14) Mengenai mendemonstrasikan penguasaan materi pada kehidupan sehari-hari, 44% guru memberikan pernyataan “selalu”. 15) Mengenai membuat rangkuman, 34% guru memberikan pernyataan “selalu”. 16) Mengenai memberikan tugas atau pengayaan, 32% guru menyatakan “sering” 17) Mengenai memberikan

remedial untuk siswa yang belum memahami materi, 50% guru memberikan pernyataan “selalu”. 18) Mengenai penambahan waktu untuk siswa berkebutuhan khusus, 41% guru memberikan pernyataan “tidak pernah”. 19) Mengenai menempatkan siswa berkebutuhan khusus ditempat khusus, 65% guru memberikan pernyataan “tidak pernah”.

Dimensi yang terakhir adalah dimensi evaluasi yaitu dimensi yang menjelaskan tentang tindakan guru yang akan dilakukan setelah melakukan kegiatan proses pembelajaran. Dimensi ini menghasilkan data tidak baik berdasarkan data yang diperoleh dari pernyataan yang diberikan, 1) Mengenai materi atau soal yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, 32% guru memberikan pernyataan “kadang”. 2) Mengenai memberikan soal secara lisan bagi siswa dengan hambatan penglihatan, 40% guru memberikan pernyataan “tidak pernah”. 3) Mengenai melakukan evaluasi di tempat tertentu, 42% guru memberikan pernyataan “tidak pernah”. 4) Mengenai menggunakan alat khusus untuk melakukan evaluasi, 69% guru memberikan pernyataan “tidak pernah”. 5) Mengenai memberikan latihan-latihan untuk siswa berkebutuhan khusus, 23% guru memberikan pernyataan “tidak pernah”. 6) Mengenai memberikan Pekerjaan Rumah, 40% guru memberikan pernyataan “sering”. 7) Mengenai memberikan tugas tambahan, 38% guru menyatakan “tidak pernah”.

Jika dilihat dari data yang telah dihitung secara keseluruhan tentang pelaksanaan pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur sebanyak 42 responden yang masuk ke dalam kategori “cukup”. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Jakarta Timur belum baik.

B. Implikasi

Penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif di Wilayah Jakarta Timur belum baik. Yang dimaksud dengan “belum baik” ini adalah bahwa sebagian guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak secara tersusun sesuai dengan pedoman pembelajaran yang telah di buat.

Karena pelaksanaan pembelajaran seharusnya dilakukan dengan adanya perencanaan, proses, serta evaluasi, jika kita bandingkan pada guru yang dalam proses pembelajarannya tidak memahami dengan jelas tujuan apa yang harus dicapai, strategi apa yang akan dilakukan, media dan sumber belajar apa yang harus digunakan, tentu saja proses pembelajaran akan berlangsung seadanya dan hasilnya juga bersifat untung-untungan.

Adapun perencanaan yaitu kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai kegiatan, seperti membuat RRP, PPI, melakukan apersepsi,

menyampaikan tujuan pembelajaran,dll. Kegiatan proses yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang telah direncanakan sebelumnya dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan evaluasi kegiatan lanjutan yang dilakukan guru untuk melihat potensi siswa, kegiatan evaluasi meliputi memberikan tugas atau pekerjaan rumah.

Dukungan media pembelajaran yang disesuaikan juga dibutuhkan untuk memudahkan siswa berkebutuhan khusus melakukan kegiatan belajar mengajar, karena kondisi siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya dan berbeda dengan siswa regular.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Pendidikan Khusus

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta dapat menjalin kerja sama dengan berbagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah lanjutan, untuk mengadakan atau memberikan pengetahuan

tentang susunan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik dan benar sesuai dengan pedoman yang telah dibuat.

2. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Mahasiswa pendidikan luar biasa diharapkan bisa menjadi jembatan antar guru dan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu mahasiswa juga diharapkan menjadi jembatan antara sekolah dengan jurusan pendidikan luar biasa Universitas Negeri Jakarta.

3. Bagi Sekolah Inklusif

Diharapkan dapat mengadakan seminar atau pelatihan dalam melakukan kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan, serta menyediakan GPK atau shadow teacher.

4. Bagi Guru yang Mengajar di Sekolah

Dari hasil penelitian ini tentunya tidak semua responden memberikan pernyataan yang baik, maka dari itu peneliti berharap kepada guru yang mengajar di sekolah reguler maupun inklusif dapat memahami dengan baik tentang prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini telah mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah pertama negeri penyelenggara pendidikan inklusi di Wilayah Jakarta Timur belum baik. oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran.